



## Implementasi pembelajaran permainan bola besar berorientasi *high order thinking skill* (HOTS) di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta

Galih Dewanti<sup>a\*</sup>, Yudanto Yudanto<sup>b</sup>, Amri Hartanto<sup>c</sup>, Betrix Teofa Perkasa Wibafied Billy Yacshie<sup>d</sup>, Afeb Chesa Arianto<sup>e</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Indonesia

<sup>a</sup>galih.dewanti@teknokrat.ac.id; <sup>b</sup>yudanto@uny.ac.id; <sup>c</sup>amry777724@gmail.com; <sup>d</sup>betrixbilly@uny.ac.id;

<sup>e</sup>afsariant.chesa@gmail.com

Received: 5 September 2021; Revised: 3 Februari 2022; Accepted: 10 Maret 2022

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMP Negeri se- Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) di SMP Negeri se- Kota Yogyakarta yang berjumlah 32 guru. Sampel berjumlah 16 guru yang diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran permainan bola besar berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMP Negeri se- Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 37,50% (6 guru), “cukup” sebesar 62,50% (10 guru), “baik” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 guru). Guru hendaknya dapat mengubah pola pembelajaran secara komprehensif yang berbasis pada kemampuan berpikir dan kreatif.

**Kata Kunci:** Implementasi, pembelajaran bola besar, *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

**Abstract:** This study aims to determine the implementation of the *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) oriented big ball learning material in State Junior High Schools throughout the city of Yogyakarta. This type of research is descriptive quantitative with survey method. The population in this study were PJOK teachers at state junior high schools throughout the city of Yogyakarta, totaling 32 teachers. A sample of 16 teachers was taken using the *proportional random sampling* technique. The instrument used is a questionnaire. The data analysis technique used descriptive percentage analysis. Based on the results of data analysis, it can be seen that the implementation of the *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) oriented learning material in State Junior High Schools throughout the city of Yogyakarta is in the “very poor” category of 0.00% (0 teachers), “less” of 37.50% (6 teachers), 62.50% (10 teachers), “good” 0.00% (0 teachers), and “very good” 0.00% (0 teachers).

**Keywords:** Implementation, big ball learning, *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

**How to Cite:** Dewanti, G., Yudanto, Y., Hartanto, A., Yacshie, B., & Arianto, A. (2022). Implementasi pembelajaran permainan bola besar berorientasi high order thinking skill (HOTS) di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(2), 77-85. doi:<https://doi.org/10.21831/jpji.v17i2.44991>



### PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Asnaldi et al., 2018; Rumpoko, 2021). menyatakan pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas PJOK untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Purwaka, 2021; Sukriadi & Arif, 2021). Kesegaran jasmani yang baik akan memberikan dampak yang positif kepada peserta didik yaitu akan mudah menerima setiap materi yang diberikan guru (Herlina & Suherman, 2020). Esensi PJOK adalah suatu proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak (Maulana et al., 2021). Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa orientasi PJOK tidak semata hanya



bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik maupun kemampuan fisik semata melainkan juga mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa

Higher Order Thinking Skill adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Wandini et al., 2021). Berpikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Rahayu & Chotimah, 2021). Pada pembelajaran satu arah, siswa kurang diberi kesempatan untuk menggunakan pemikirannya lebih jauh lagi, sehingga ketika dihadapkan pada teori dan praktek yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis atau penalaran yang mendalam, siswa akan merasa kesulitan (Febrianti et al., 2021). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi di mana kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan ilmiah atau biasa disebut *scientific approach* yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan (Manullang, 2021). Tujuan penggunaan model pendekatan ilmiah atau *scientific approach* berdasarkan modul Diktat Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Ahmada & Sulthoni, 2021). Dalam pendidikan, kurikulum bersifat dinamis yang artinya perlu perubahan, pengembangan dan penyempurnaan agar dapat mengikuti perkembangan dan tatanan zaman. Hal ini mendorong perlunya perubahan pada kurikulum di Indonesia (Choiriyah & Katoningsih, 2021). Penelitian ini penting dilakukan karena melihat kelemahan guru dengan pemahaman dari kurikulum yang terbaru, disini guru sering membuat materi yang diambil dari materi tahun sebelumnya yang membuat ketidak tepatan pembelajaran untuk siswa SMP serta adanya kekurangan dalam melaksanakan pembelajaran guru kurang kreatif dalam memberikan pembelajaran (Marfhadella, 2021). Artinya *Higher Order Thinking Skill* ini merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, efisien, evaktif terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan.

Sejauh ini pembelajaran menggunakan RPP/RPS telah didasarkan hasil lokakarya terbaru, tetapi pelaksanaannya di lapangan masih mengadopsi kebiasaan mengajar yang kurang efektif. Sebagai contoh (1) guru hanya memberikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya saja, (2) kemudian rata-rata guru di sekolah sering kurang aktif dalam melakukan pembelajaran, dan (3) kebiasaan guru yang memberikan pembelajaran yang dirasa kurang membuat siswa mudah memahami bahan yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan penulis, saat melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 12 Januari 2020 di SMP Negeri Yogyakarta. Beberapa guru sudah memiliki latar belakang pendidikan, serta pengalaman mengajar hingga 22 tahun. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa beberapa guru PJOK di SMP Negeri Yogyakarta beberapa kali mengikuti seminar penyusunan RPP, juga guru selalu membuat dan menyusun RPP di awal semester. Guru PJOK SMP Negeri Yogyakarta menggunakan RPP hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), namun ada juga guru yang mengumpulkan sebagian dari RPP yang dibuatnya sendiri. Masalah lainnya, terkait implementasi kurikulum 2013 di lapangan, masih menemui berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Peneliti melihat bahwa guru PJOK masih belum memahami kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan guru merasa hampir pensiun, sehingga dalam mengajar masih menggunakan metode pengajaran kurikulum 2006 dan dalam memahami kurikulum 2013 sebatas mengetahui saja tanpa mempraktekkan dalam lapangan. Pengamatan ini dilakukan pada saat pembelajaran, metode yang digunakan guru tidak mengarah pada metode pembelajaran yang berkaitan dengan HOTS. Wawancara dengan berbagai guru menunjukkan bahwa guru tidak tahu bagaimana menerapkan HOTS saat pembelajaran. Namun terdapat permasalahan lain terkait implementasi kurikulum 2013, di lapangan masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya khususnya untuk kelas VIII SMP. Hal ini dikarenakan guru merasa hampir pensiun, sehingga dalam mengajar masih menggunakan metode pengajaran kurikulum 2006 dan dalam memahami kurikulum 2013 hanya sebatas mengetahui tanpa praktek di lapangan. Hal ini sangat kontras dengan pembelajaran keterampilan abad 21 modern, yang berarti siswa lebih aktif dalam belajar.

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran permainan bola besar kelas VIII semester 2. Adapun semester 2 karena terkait dengan situasi saat ini pembelajaran sistem dalam jaringan (Wolfson et al., 2021). Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah (Parent et al., 2020). Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai

inovasi dengan memanfaatkan media daring (Yakovleva et al., 2020). Oleh karena itu adanya masalah yang berbunyi Seberapa baik implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta. Berdasarkan (Marfhadella, 2021) penelitian sebagian besar guru di SMP se-Kota Bengkulu kurang memahami tentang HOTS, Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Seharusnya guru mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skill (LOTS)* menjadi *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Suhartono et al., 2021). Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skill* menjadi *Higher Order Thinking Skill*, dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Faruq & Huda, 2020). Artinya hal ini memberikan manfaat terhadap guru-guru sebagai uapaya untuk meningkatkan ketrampilan berkreasi. Serta memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa seorang guru PJOK haruslah mampu menyusun RPP dengan baik dan sesuai dengan standar K13 dan akan lebih baik jika berorientasi atau merangsang peserta didik untuk lebih paham kritis dan berani dikarenakan guru yang berorientasi dengan HOTS akan cenderung membangun kelas dengan representasi, menguraikan materi setiap kali mengajar dan membangun hubungan dengan peserta didik dengan aktivitas yang melibatkan mental terlatih, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

### METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei. populasi penelitian ini adalah guru di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta yang terdiri atas 32 sekolah yang ditentukan menggunakan teknik *proportional random sampling*, sampel dalam penelitian ini ada 16 yang diambil pada populasi yang berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak/random, artinya setiap sekolah dipilih satu guru secara random.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen

Variabel	Faktor	Indikator
Implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi HOTS ( <i>High Order Thinking Skill</i> )	Perencanaan	Mencermati KD yang akan digunakan dalam muatan HOTS
		Mengembangkan indikator berdasarkan pada kata kerja operasional yang bermuatan HOTS
		Saya menentukan metode pembelajaran yang mendukung didasarkan pada analisis HOTS
	Pelaksanaan	Saya merancang langkah-langkah pembelajaran didasarkan pada analisis HOTS
		Saya memilih media untuk pembelajaran didasarkan pada analisis HOTS
		Saya merancang jenis penilaian yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran yang berbasis HOTS
	Evaluasi	Saya memberikan penjelasan tentang muatan HOTS dalam materi pembelajaran di awal pembelajaran
		Saya menanyakan kepada siswa tentang muatan HOTS pada materi pembelajaran sebelumnya
		Saya mengaitkan materi pembelajaran yang memuat unsur HOTS dengan kehidupan sehari-hari
		Sebelum pembelajaran, saya memberikan pemanasan yang mengarah pada muatan HOTS dalam pembelajaran
		Saya memberi pertanyaan siswa terkait pemahaman siswa yang telah didapat dari pembelajaran yang memuat unsur HOTS secara lisan
		Soal yang diberikan kepada peserta didik merupakan soal yang dapat mengakomodasi peserta didik untuk berpikir kritis
		Saya menilai sikap siswa berdasarkan kriteria HOTS saat pembelajaran

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup yang disusun oleh peneliti dengan langkah-langkah menyusun instrumen yang baik, dimulai dari mendefinisikan konstruk sampai dengan menyusun butir pernyataan dalam angket. Angket tertutup ini mengadopsi dari penelitian (Purnama, 2021). Setelah analisis menunjukkan bahwa dari 25 butir semua butir valid dengan nilai 0,938, yang artinya angket sudah valid dan reliabel. Proses pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 20-25 bulan September 2021 dengan menyebarkan angket tertutup melalui *google form* yang disebarkan pada guru di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta, kemudian setelah data terkumpul maka dianalisis menggunakan SPSS 2020. Angket ini berisi faktor-faktor perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang mempengaruhi dalam Implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi HOTS (*High Order Thinking Skill*), kisi-kisi angket seperti terlihat pada Tabel 1.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap kemampuan vertikal jump ekstrakurikuler bola voli SMA Negeri 1 Seputih Banyak dengan jumlah 12 siswa laki-laki disajikan dalam bentuk tabel. Dalam penelitian ini sampel diminta untuk melakukan *smash* sebanyak 3 kali dengan mengambil hasil pengukuran lompatan tertinggi. Tabel 1 merupakan data hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian setelah tinggi lompatan diketahui, maka kita dapat menjadikannya sebagai indikator kekuatan kaki atau daya ledak otot tungkai dengan mencocokkan tinggi lompatan dengan Tabel 2. Tabel 2 merupakan hasil penilaian standar vertival jump yang dilakukan oleh (Marc, 2013).

**Tabel 2.** Deskriptif Statistik

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	$85 < X$	Sangat Baik	0	0.00%
2.	$70 < X \leq 85$	Baik	0	0.00%
3.	$55 < X \leq 70$	Cukup	10	62.50%
4.	$40 < X \leq 55$	Kurang	6	37.50%
5.	$X \leq 40$	Sangat Kurang	0	0.00%
Jumlah			16	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *High Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 37,50% (6 guru), “cukup” sebesar 62,50% (10 guru), “baik” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 57,38, dalam kategori “cukup”.

**Tabel 3.** Faktor Perencanaan

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	$31 < X$	Sangat Baik	0	0.00%
2.	$25 < X \leq 31$	Baik	0	0.00%
3.	$19 < X \leq 25$	Cukup	16	100.00%
4.	$14 < X \leq 19$	Kurang	0	0.00%
5.	$X \leq 14$	Sangat Kurang	0	0.00%
Jumlah			16	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *High Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 100,00% (0 guru), “baik” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 guru).

**Tabel 4.** Faktor Pelaksanaan

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	$37 < X$	Sangat Baik	0	0.00%
2.	$31 < X \leq 37$	Baik	0	0.00%
3.	$25 < X \leq 31$	Cukup	3	18.75%
4.	$19 < X \leq 25$	Kurang	13	81.25%

5.	$X \leq 19$	Sangat Kurang	0	0.00%
	Jumlah		16	100%

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *High Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 81,25% (13 guru), “cukup” sebesar 18,75% (3 guru), “baik” sebesar 0% (0 guru), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 guru).

**Tabel 5.** Faktor Evaluasi

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	$17 < X$	Sangat Baik	0	0.00%
2.	$14 < X \leq 17$	Baik	0	0.00%
3.	$11 < X \leq 14$	Cukup	6	37.50%
4.	$8 < X \leq 11$	Kurang	8	50.00%
5.	$X \leq 8$	Sangat Kurang	2	12.50%
	Jumlah		16	100%

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *High Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 12,50% (2 guru), “kurang” sebesar 50,00% (8 guru), “cukup” sebesar 37,50% (6 guru), “baik” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 guru).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *High Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 25 butir, dan terbagi dalam tiga faktor, yaitu faktor perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *High Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *High Order Thinking Skill* di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta masih belum maksimal diterapkan saat pembelajaran. Berdasarkan penelitian (Yuniartik et al., 2017; Hafidz et al., 2021) guru adalah seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran (Supriyadi, 2021; Suharjono, 2021; Jayul & Irwanto, 2020). Guru hendaknya dapat mengubah pola pembelajaran secara komprehensif yang berbasis pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berbasis aktivitas (Mustafa & Dwiyo, 2020; Gultom et al., 2021; Ashfahany et al., 2017; Supriyadi, 2018). Selaras dengan penelitian (Junaidi, 2010; Wicaksono et al., 2020; Mustafa & Winarno, 2020) Cara yang dapat dilakukan untuk mengadopsi ini adalah dengan mengembangkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian autentik berbasis HOTS pada setiap pembelajaran (Widyanto, 2021). Artinya selain guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan dan intake siswa yang diajarnya.

Seharusnya pembelajaran berbasis HOTS pada Kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan menyusun pencapaian kompetensi yang tidak hanya menjawab pada level C-1, C-2, dan C-3, tetapi juga pada level C-4, C-5, dan C-6 (Putri, 2021). Salah satu ciri belajar berpikir kritis ini merupakan sebagian dari HOTS tidak hanya belajar tentang materi secara langsung saja melainkan belajar untuk berfikir kritis (Hartuti & Handayani, 2019). Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari (Deviana & Kusumaningtyas, 2019). Selaras (Aprilianingrum, 2018) juga mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana seseorang meningkatkan kualitas pemikiran. Artinya dengan menangani secara trampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual adanya implementasi yang lebih efektif dan efisien.

Implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *High Order Thinking Skill* di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan dalam kategori cukup. Artinya seorang guru wajib membuat rencana pembelajaran yang digunakan untuk mengajar dalam satu kali pembelajaran dalam

bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penilaian HOTS berasal dari perencanaan pembelajaran yang berbasis HOTS dengan ciri-ciri salah satunya indikator dan tujuan pembelajaran yang digunakan yaitu dominan menggunakan kognitif level 3 yaitu C4-C6 (Sofiyani et al., 2020). Kemudian dari tujuan yang telah ditetapkan, dibuat langkah-langkah pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran HOTS (Ichsan et al., 2019). Perencanaan pembelajaran harus diawali dengan pemahaman terhadap arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya (Eliyasni et al., 2019). Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran (Prananda et al., 2020). Artinya perencanaan pembelajaran harus diawali dengan pemahaman terhadap arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, kemampuan membuat perencanaan merupakan langkah awal guru dan calon guru, serta sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

Implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *High Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan dalam kategori cukup. Sesuai dengan Permendikbud, pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih (Deviana, 2019; Darmawan, 2020). RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Syarifuddin, 2017; Mayudana & Sukendra, 2020). Artinya setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Namun implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi HOTS di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi dalam kategori kurang. Karena manfaat penilaian bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Rizki & Yuwono, 2021; Yulianto & Wahyudi, 2021). Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring pada aspek sikap.

Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi dan penilaian pada pembelajaran HOTS, lebih menekankan pada bagaimana peserta didik dapat menganalisis dan berfikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan berbagai kemungkinan yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain (Maryani & Martaningsih, 2020). Menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016, Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring pada aspek sikap (Rodiana & Pahlevi, 2020). Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan pembelajaran, pengayaan, atau pelayanan konseling (Julianti et al., 2021). Pada umumnya guru melakukan penilaian kelas terkait dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Safi'i & Amar, 2019). Guru yang profesional memanfaatkan penilaian proses dan hasil belajar untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran (Rohim, 2019). Standar penilaian pendidikan kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud (Yasa et al., 2020). Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Artinya evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi.

Kemampuan melaksanakan suatu asesmen hasil belajar pada siswa merupakan salah satu keterampilan profesional yang harus dikuasai oleh guru (Yayuk et al., 2019). Keterampilan ini harus dimiliki oleh guru sebab berkaitan dengan siswa yang akan diukur kemampuan belajarnya (Sole & Anggraeni, 2020). Dapat diartikan definisi tersebut memberi gambaran tentang penerapan unsur-unsur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan di antara unsur-unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan

mendalam dan berorientasi dengan metode pembelajaran tertentu, dalam hal ini adalah implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi *Higher Order Thinking Skill* di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta. Selain itu adapun kekurangan di penelitian ini yaitu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran artinya saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

### SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian mendapat hasil menunjukkan bahwa implementasi materi pembelajaran bola besar berorientasi High Order Thinking Skill di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta masih belum maksimal diterapkan saat pembelajaran. Guru hendaknya dapat mengubah pola pembelajaran secara komprehensif yang berbasis pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berbasis aktivitas dengan cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian autentik berbasis HOTS pada setiap pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmada, R. F. A. R. F., & Sulthoni, S. (2021). Strategi implementasi higher order thinking skill (HOTS) terhadap kemandirian belajar anak usia dini study kasus di TK DWP Simpang Kabupaten Sidoarjo. *Seminar Nasional Peta Jalan Pendidikan Dan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 1(1).
- Aprilianingrum, I. R. (2018). *Analisis desain rencana pelaksanaan pembelajaran guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- Asnaldi, A., Zulman, F.-U., & Madri, M. (2018). Hubungan Motivasi olahraga dan kemampuan motorik dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa Sekolah Dasar Negeri 16 Sintoga Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal MensSana*, 3(2), 16–27.
- Choiriyah, M., & Katoningsih, S. (2021). *Analisis Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Mendongeng Pada Anak Usia Dini Kelompok B di Tk Islam Darmowijoto Banjarsari*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Deviana, T. (2019). Implementation of thematic learning based on HOTS (Higher of Order Thinking Skills) in 2013 Curriculum at SD Muhammadiyah 05 Batu. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 385–415.
- Deviana, T., & Kusumaningtyas, D. I. (2019). Analisis kebutuhan penyusunan perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS (higher of order thinking skills) pada kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 64–74.
- Eliyasni, R., Kenedi, A. K., & Sayer, I. M. (2019). Blended learning and project based learning: the method to improve students' higher order thinking skill (HOTS). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 231–248.
- Faruq, U., & Huda, M. M. (2020). Bahasa Arab berbasis peningkatan pembelajaran hots (higher order thinking skills)(kajian pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum Step 2 Kemenag RI). *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 8(1), 1–20.
- Febrianti, W., Zulyusri, Z., & Lufri, L. (2021). Meta analisis: pengembangan soal hots untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 39–45.
- Hartuti, M., & Handayani, D. E. (2019). Analisis penilaian kognitif kurikulum 2013 kelas rendah MI Sabilul Ulum Mayong Jepara. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(1), 1–8.
- Herlina, H., & Suherman, M. (2020). Potensi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di tengah pandemi corona virus disease (Covid)-19 di sekolah dasar. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 8(1), 1–7.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., & Miarsyah, M. (2019). Environmental learning based on higher order thinking skills: a needs assessment. *International Journal for Educational and Vocational*

*Studies*, 1(1), 21–24.

- Julianti, N. L., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2021). Pengembangan instrumen penilaian berbasis higher order thinking skills (HOTS) pada pembelajaran IPA tema selamatkan makhluk hidup kelas VI SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 281–290.
- Manullang, N. A. (2021). *Analisis model discovery learning berbasis higher order thinking skills (hots) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar (Analisis deskriptif kualitatif dengan teknik studi literatur)*. FKIP UNPAS.
- Marfhadella, P. (2021). *Pengembangan assessment untuk mengukur kemampuan berpikir kritis materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan di SMP Se-Kota Bengkulu*. UIN FAS BENGKULU.
- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2020). Motivasi guru sekolah dasar pada pelatihan pengembangan alat evaluasi berorientasi HOTS dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid 19. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 789–798.
- Maulana, F., Ningtyas, G. S., & Nugraheni, W. (2021). Survei motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan via sistem pembelajaran daring kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sukabumi Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jendela Olahraga*, 6(1), 1–8.
- Mustafa, P. S., & Dwiwogo, W. D. (2020). Kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438.
- Parent, S., Kotiuga, J., Vertommen, T., & Fortier, K. (2020). Exploring the links between self-directed violence and child maltreatment and bullying in sport. *Routledge Handbook of Athlete Welfare*, 128.
- Prananda, M. R., Proboningrum, D. I., Pratama, E. R., & Laksono, P. (2020). Improving higher order thinking skills (hots) with project based learning (pjbl) model assisted by geogebra. *Journal of Physics: Conference Series*, 1467(1), 12027.
- Purnama, M. (2021). Implementasi Program peningkatan kompetensi pembelajaran (PKB) berbasis zonasi untuk guru pada jenjang SMP. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(2), 58–69.
- Purwaka, Y. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani di era adaptasi kebiasaan baru. *NEW NORMAL PENDIDIKAN*, 14.
- Putri, A. E. (2021). *Model penilaian berbasis HOTS pada pembelajaran sejarah*. Penerbit Lakeisha.
- Rahayu, Y. I. S., & Chotimah, S. (2021). Higher order thinking skills siswa smp pada materi aritmatika sosial. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 921–930.
- Rizki, W. K., & Yuwono, C. (2021). Pelaksanaan pembelajaran penjas di era pandemi pada sekolah dasar se-Kecamatan Kalinyamatan Jepara Tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 327–335.
- Rodiana, S., & Pahlevi, T. (2020). Pengembangan Instrumen penilaian berbasis higher order thinking skills (HOTS) pada mata pelajaran kearsipan jurusan OTKP di SMKN 1 Sooko Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(1), 82–95.
- Rohim, D. C. (2019). Strategi penyusunan soal berbasis HOTS pada pembelajaran matematika SD. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 436–446.
- Safi'i, I., & Amar, F. (2019). Pelatihan penyusunan instrumen evaluasi berstandar HOTS bagi guru-guru SD di wilayah Banyudono. *Abdimas Dewantara*, 2(2), 149–157.
- Sofiyani, S., Amalia, R., & Suwardi, A. B. (2020). Development of mathematical teaching materials based on project-based learning to improve students' HOTS and character. *Journal of Physics: Conference Series*, 1460(1), 12006.
- Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2020). Analysis of high order thinking skill (HOTS) in joint midterm examination at YAPNUSDA Elementary School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1440(1), 12102.
- Suhartono, S., Susiani, T. S., Salimi, M., & Hidayah, R. (2021). Strategi dan implementasi penyusunan soal higher order thinking skills (HOTS) bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Kebumen.



*DEDIKASI: Community Service Reports, 2(1).*

- Supriyadi, M. (2021). Hubungan sarana prasarana olahraga terhadap minat siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK N 03 Kota Lubuklinggau. *LJSE: Linggau Journal Science Education, 1(1)*, 60–67.
- Syaifuddin, M. (2017). Implementasi pembelajaran tematik di kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, 2(2)*, 139–144.
- Wandini, R. R., Siregar, T. R. A., & Iskandar, W. (2021). Analisis materi pokok bahasa Indonesia kelas V MI/SD berbasis HOTS (higher order thinking skills). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 5(2)*, 156–166.
- Wicaksono, P. N., Kusuma, I. J., Festiawan, R., Widanita, N., & Anggraeni, D. (2020). Penerapan pendekatan saintifik terhadap pembelajaran pendidikan jasmani materi teknik dasar passing sepak bola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 16(1)*, 41–54.
- Widyanto, I. P. (2021). Manajemen pembelajaran high order thinking skills di perguruan tinggi keagamaan. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, 6*, 162–179.
- Wolfson, D. B., Warshaw, J. S., & Coleman, J. C. (2021). Changing the improvement paradigm for our kids. In *Patient Safety and Quality Improvement in Healthcare* (pp. 353–373). Springer.
- Yakovleva, A., Savvina, I., & Popova, S. (2020). Students' responsibility and parents' attitude to them. *International Scientific and Practical Conference on Education, Health and Human Wellbeing (ICEDER 2019)*.
- Yasa, A. D., Suastika, K. K., & Zubaidah, R. S. A. N. (2020). Pengembangan e-evaluation berbasis aplikasi hot potatoes untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4(1)*, 26–32.
- Yayuk, E., Deviana, T., & Sulistyani, N. (2019). Implementasi pembelajaran dan penilaian hots pada siswa kelas 4 sekolah Indonesia Bangkok Thailand. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 5(2)*, 107–122.
- Yuniartik, H., Hidayah, T., & Nasuka, N. (2017). Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB C Se-Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports, 6(2)*, 148–156.